

Budaya *Belonokh* Dalam Suku Dayak Kebahan Sebagai Upaya Kontekstualisasi Pujian Dan Penyembahan

Paulus

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang
paulustimang999@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: Rabu, 21 Juni 2023. Revisi: Senin, 8 Mei 2023. Diterima: 6 Maret 2023. Keywords: Culture, Belonokh, Contextual, Praise and Worship.	This study aims to analyze the Belonokh Dayak Kebahan culture as an effort of contextualization in praise and worship. This research is motivated by the concept of the Belonokh Dayak Kebahan culture which is considered an idol worship. The research method used in this study was quantitative research through explanatory sequential mixed research and questionnaires which were studied with 44 pastors in Melawi Regency. The results of the study showed that 54.5% of the pastors carried out and provided a Biblical understanding of the Belonokh culture and 63.6% said that there were no cases of deviation from the Belonokh culture. The theoretical and practical implications of this research are to provide meaning and an entrance to evangelism for the Dayak Kebahan tribe to know Jesus Christ as Lord and Savior personally in praise and worship through services at church and personal and family prayer altars.
Kata kunci: Budaya, Belonokh, Kontekstual, Pujian dan Penyembahan.	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya Belonokh Dayak Kebahan sebagai upaya kontekstualisasi dalam pujian dan penyembahan. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya konsep tentang budaya Belonokh Dayak Kebahan yang dianggap suatu penyembahan kepada berhala. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif melalui dan angket penelitian campuran sekuensial eksplanatori yang diteliti kepada 44 orang gembala sidang di Kabupaten Melawi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada 54,5% gembala sidang melaksanakan dan memberikan pemahaman yang Alkitabiah tentang budaya Belonokh dan 63,6% mengatakan bahwa tidak ada kasus penyimpangan terhadap budaya Belonokh. Implikasi teori dan praktik dari penelitian ini yaitu memberikan makna dan pintu masuk penginjilan bagi suku Dayak Kebahan untuk mengenal Yesus Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dalam pujian dan penyembahan melalui ibadah-ibadah di gereja maupun mezbah doa pribadi dan keluarga.

Pendahuluan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat yang dapat mempengaruhi seluruh tata cara kehidupan dalam masyarakat atau golongan tertentu yang dianggap lebih tinggi atau yang diinginkan yang meliputi cara berperilaku, kepercayaan, bersikap dan memiliki persamaan hingga dapat dibedakan dengan masyarakat lain. Dengan demikian kebudayaan berarti kumpulan pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh anggota satu kelompok.¹ Perwujudan kebudayaan adalah ketika hasil karya sebuah masyarakat berupa kebiasaan yang dilakukan terus menerus untuk diaktualisasikan untuk mencapai tujuan masyarakat tersebut untuk kelangsungan hidupnya. Dari sudut lain, teologi kontekstualisasi adalah refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus.² Musik tradisional yang merupakan musik pemberian Tuhan kepada masyarakat lokal, sesungguhnya dapat dipahami sebagai suatu yang dapat menggambarkan sifat seseorang atau masyarakat tertentu. Sifat asli musik tradisional dapat membantu manusia dalam mengekspresikan semangat, serta melihat gambaran Allah yang sejati, sehingga dengan demikian ia mampu menciptakan ibadah sebagai respon manusia dengan cara yang autentik.³

Budaya *Belonokh* dalam budaya Dayak Kebahan, artinya ungkapan nyanyian spontan yang dilantunkan dalam pentatonik Dayak dengan nada yang tidak beraturan dalam konsep tangga nada Gregorian. Hal menarik dari budaya *Belonokh* sebagai kontekstual dari pujian dan penyembahan. Hal penting yang perlu dipahami bahwa pujian dan penyembahan merupakan unsur ibadah kepada Allah. Ibadah adalah sebuah perayaan umat. Perayaan ini adalah respons manusia atas apa yang diyakini dan diharapkan. Ibadah Kristen secara konkrit merayakan kehadiran Allah Tritunggal, Allah yang turun ke dunia menyatu dalam kemanusiaan Yesus Kristus.⁴ Ibadah bukan sekedar tontonan dan sekedar pertunjukkan. Ibadah adalah partisipasi aktif dari jemaat di dalam memuji dan menyembah Allah. Menghadirkan budaya *Belonokh* dalam ibadah saat ini memang tidaklah mudah, ada banyak tantangan yang harus dihadapi. Namun bukan berarti kita menjadi apatis dan tidak ingin menggunakannya sama sekali dalam ibadah. Ada peluang yang dapat dilihat di dalam budaya *Belonokh* sebagai upaya mengkontekstualisasikan pujian dan penyembahan. *Belonokh* merupakan salah satu musik etnik dari suku Dayak Kebahan. Christian I. Tamaela menjelaskan definisi musik etnik sebagai seni musik

¹ E Hesselgrave, D.J & Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode Dan Model*, BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2015).

² Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*, Gandum Mas (Malang, 1996).

³ Rahel Sermon Harapani Daulay, "Analisis Tantangan Dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 3, no. 2 (2020): 76-87.

⁴ Ibid.

kesukuan yang lahir, hidup dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai filsafah, identitas, keaslian dan keindahan seninya dalam masyarakat lokal tertentu.⁵

Penelitian yang pernah dilakukan tentang budaya sebagai upaya kontekstualisasi pujian dan penyembahan memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Pemahaman tentang hubungan dinamis antara budaya, iman Kristen dan musik meyakinkan bahwa penggunaan musik tradisional, sebagai salah satu kekayaan peradapan dan anugerah dari Tuhan mestinya tidak dilarang dalam ibadah. Bahkan sebaliknya, musik tradisional justru akan menolong ibadah itu sendiri menemukan kedalamannya sebagai ruang komunal dimana manusia dapat mengekspresikan pujian dan rasa syukurnya dengan cara-cara autentik, yang sudah lama ditinggalkan oleh karena kekristenan selalu identik dengan budaya Barat.⁶ Peluang dari penelitian artikel sebelumnya yaitu bahwa musik merupakan media yang baik untuk digunakan sebagai pengajaran. Musik dapat mengomunikasikan pesan gereja, bahkan terkadang melampaui kata yang terbatas. Selain itu, jika dibandingkan dengan mendengar khotbah, dengan bernyanyi umat dapat terlibat aktif. Dengan demikian, dalam musik selalu ada peluang yang baik. Selain ada tantangan yang didapatkan, melalui musik dapat ditemukan peluang-peluang yang baik dalam menggunakan musik tradisional.⁷

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan tentang suatu budaya sebagai upaya kontekstualisasi pujian dan penyembahan. Pertama, dalam penelitian tentang Analisis Tantangan dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen, dijelaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan sangat berhubungan dengan budaya. Oleh karena itu, ibadah tidak dapat lepas dari budaya, sebab ia berhubungan erat dengan nilai kemanusiaan. Ibadah harus merangkul setiap budaya yang ada dan menjadikannya sebagai nilai yang harus dijaga untuk menjaga keaslian ibadah itu sendiri.⁸ Sayangnya saat ini musik tradisional tidak terlalu diminati bahkan telah disalah artikan. Ada yang menganggap sebagai penyesatan dan harus dipisahkan atau dihilangkan karena tidak mengikuti kaidah-kaidah agama Kristen.⁹ Ada anggapan yang mengatakan bahwa musik tradisional hanya dibuat untuk ritual budaya, yang menurut beberapa anggapan sangat berbeda dengan ibadah Kristen. Itulah sebabnya beberapa orang bahkan ragu menggunakannya dalam ibadah Kristen. Bahkan ada yang mengatakan itu sesat.¹⁰

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan solusi bagaimana budaya *Belonokh* Dayak Kebahan memberikan makna dan pintu masuk penginjilan bagi suku Dayak Kebahan untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dalam pujian dan penyembahan melalui ibadah-ibadah

⁵ Agastya Rama Listya, "Kontekstualisasi Musik Gerejawi Dan Aplikasinya Dalam Komposisi Musik Koral Sakral Indonesia," *Jurnal Musik* 2, no. 3 (2011): 187-199.

⁶ Daulay, "Analisis Tantangan Dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen."

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

di gereja maupun mezbah doa pribadi dan keluarga. Pendekatan secara kontekstual dapat menghubungkan apa yang dimiliki sebuah budaya untuk memahami kekristenan. Salah satu contoh memperkenalkan budaya *Belonokh* dari suku Dayak Kebahan. Oleh sebab itu dalam artikel ini penulis secara khusus menjabarkan budaya *Belonokh* dalam suku Dayak Kebahan sebagai upaya kontekstualisasi pujian dan penyembahan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran sekuensial esplanatori (*explanatory sequential methods*). Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian kuantitatif, selanjutnya melakukan analisa hasil dan kemudian menyusun hasil untuk menjelaskan secara lebih terperinci dengan penelitian kualitatif.¹¹ Masyarakat yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 44 gembala sidang yang beretnik Dayak Kebahan di Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Melawi. Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, angket penelitian dan wawancara. Data yang sudah terkumpul, selanjutnya dianalisa menggunakan teknik analisa kuantitatif, yakni analisis statistik deskriptif. Sudijono menjelaskan, bahwa analisis statistik deskriptif dilakukan dengan cara-cara: penyajian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi atau gejala dari variabel yang dilambangkan dengan angka-angka itu, telah tersalur, terbagi atau terpecar.¹² Untuk mencari nilai persentasenya digunakan rumus:

Keterangan:

P= Persentasi

F= Frekuensi

N=Total Responden

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Praktik Pelaksanaan *Belonokh*

Adapun praktik pelaksanaan *Belonokh* di 44 gereja di Kabupaten Melawi terlihat pada Tabel 1-3.

Tabel 1
Pentingnya *Belonokh*

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33-54.

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawaji Pers, vol. 27 (Banjarmasin, 2010).

No.	Pemahaman Tentang Pentingnya <i>Belonokh</i>	Frekuensi Jawaban			Persentase Jawaban		
		(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1	Penting	30			68,2		
2	Ragu-Ragu		6			13,6	
3	Tidak Tahu			8			18,2
Total		44			100%		

Dari 44 gembala sidang yang diteliti tentang pemahaman mereka akan pentingnya pelaksanaan *Belonokh*: 68,2% mengatakan penting, 13,6% menyatakan ragu-ragu, dan 18,2% mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui. Pemahaman akan penting tidaknya akan memengaruhi praktik pelaksanaan *Belonokh* dalam jemaat lokal.

Tabel 2
Budaya *Belonokh* Menjadi Program Kerja Selama Bulan Misi

No.	<i>Belonokh</i> Dijadikan Program Kerja	Frekuensi Jawaban			Persentase Jawaban		
		(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1	Ya	26			59,1		
2	Tidak		8			18,2	
3	Kadang-Kadang			10			22,7
Total		44			100%		

Dari 44 gembala sidang yang ditanyakan tentang apakah *Belonokh* dijadikan sebagai program kerja selama bulan misi: 59,1% mengatakan dijadikan program kerja, 18,2% mengatakan tidak, dan 22,7% mengatakan kadang-kadang.

Tabel 3
Konsistensi Melaksanakan *Belonokh* di Gereja

No.	Konsistensi Melaksanakan <i>Belonokh</i> di Gereja	Frekuensi Jawaban			Persentase Jawaban		
		(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1	Ya	24			54,5		
2	Tidak		12			27,3	
3	Kadang-Kadang			8			18,2
Total		44			100%		

Dari 44 gembala sidang yang diteliti: 54,5% menyatakan bahwa mereka konsisten di dalam melaksanakan *Belonokh* di jemaat, 27,3% mengatakan tidak, dan 18,2% menyatakan kadang-kadang.

Dampak Pelaksanaan *Belonokh* di Gereja

Adapun dampak pelaksanaan *Belonokh* di 44 gereja di Kabupaten Melawi terlihat pada Tabel 4-5.

Tabel 4
Kasus Penyelewengan *Belonokh* di Jemaat

No.	Kasus Penyelewengan <i>Belonokh</i> di Jemaat	Frekuensi Jawaban		Persentase Jawaban	
		(1)	(2)	(1)	(2)
1	Ada	16		36,4	
2	Tidak		28		63,6
Total		44		100%	

Dari 44 orang gembala sidang yang diteliti: 36,4% mengatakan bahwa di jemaat lokal ada kasus penyelewengan *Belonokh*, dan 63,6% mengatakan tidak ada kasus penyelewengan *Belonokh* di jemaat. Jadi disimpulkan bahwa, lebih tinggi jumlah yang menjawab bahwa tidak ada masalah penyimpangan *Belonokh* di jemaat yaitu sebanyak 63,6%.

Tabel 5
Partisipasi Jemaat Terhadap *Belonokh* di Gereja

No.	Partisipati Jemaat Terhadap <i>Belonokh</i> di Gereja	Frekuensi Jawaban			Persentase Jawaban		
		(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1	Ya	30			68,2		
2	Tidak		6			13,6	
3	Kadang-Kadang			8			18,2
Total		44			100%		

Dari 44 orang gembala sidang yang diteliti: 68,2% mengatakan bahwa jemaat yang terlibat di dalam pelayanan di gereja, 13,6% mengatakan tidak, dan 18,2% mengatakan kadang-kadang. Maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi jemaat terhadap *Belonokh* di gereja sebanyak 68,2%.

Pembahasan

Pelaksanaan *Belonokh* di Gereja

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, praktik pelaksanaan *Belonokh* di Gereja Kemah Injil Indonesia yang ada di etnik Dayak Kebahan Kabupaten Melawi, masih ada yang belum dan tidak konsisten dalam melaksanakannya. Hal tersebut terlihat dari 44 gembala sidang yang diteliti: ada 18,2% mengatakan tidak tahu akan pentingnya pelaksanaan *belonokh*, 13,6% mengatakan tidak penting, dan 68,2% mengatakan penting. Walaupun persentase yang mengatakan penting relatif besar, tetapi seyogyanya semua gembala sidang menyadari bahwa *Belonokh* sangat penting.

Semua gembala sidang seharusnya menjadikan *Belonokh* sebagai suatu program kerjanya. Dari 44 gembala sidang yang diteliti: 22,7% mengatakan kadang-kadang dijadikan sebagai program kerja, 18,2% mengatakan tidak, 59,1% menjadikan *Belonokh* sebagai program kerja.

Belonokh harus dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus di jemaat. Dari 44 gembala sidang yang diteliti: 27,3% mengatakan tidak konsisten, 18,2% mengatakan kadang-kadang, dan 54,5% mengatakan konsisten melaksanakan *belonokh* dalam ibadah.

Dampak Pelaksanaan *Belonokh* di Gereja

Pemahaman yang benar tentang pentingnya *Belonokh*, diadakannya *Belonokh* sebagai program kerja dan apakah gembala sidang konsisten dalam melaksanakan konseling pranikah membawa dampak bagi gereja, baik positif maupun negatif. Hal inilah yang menjadi dampak positif dari pelaksanaan *Belonokh* di Gereja.

Dari 44 gembala sidang yang diteliti: 36,4% mengatakan bahwa ada penyelewengan dalam menggunakan *Belonokh* di jemaat lokal, dan 63,6% mengatakan tidak ada masalah penyelewengan digunakan dalam jemaat lokal. Walaupun persentase yang mengatakan bahwa tidak ada penyelewengan adalah relatif lebih besar, akan tetapi seharusnya tidak boleh ada penyelewengan bagi orang percaya dalam melaksanakan *Belonokh*.

Belonokh yang dilakukan sangat berdampak penting yaitu, mayoritas berpartisipasi dalam pelayanan di gereja. Dari 44 gembala sidang yang diteliti: 68,2% mengatakan bahwa pribadi yang menggunakan *Belonokh* dalam pelayanan di gereja, 13,6% mengatakan tidak menggunakan *Belonokh* dalam pelayanan di gereja, dan 18,2% mengatakan kadang-kadang menggunakan *Belonokh* dalam pelayanan di gereja.

Langkah-Langkah Praktis Yang Dapat Dilakukan Oleh Gembala Sidang.

Pertama, Gembala Sidang Memiliki Paradigma yang Benar tentang Belonokh.

Gembala sidang yang tidak memiliki paradigma berpikir yang benar tentang pentingnya *Belonokh*, maka tidak mungkin akan melaksanakan praktik *Belonokh* di jemaat lokal. *Belonokh* itu sangat penting, karena dapat dipakai sebagai alat penginjilan dan alat pembinaan warga jemaat. Melalui *Belonokh*, gembala sidang dapat membuat dan memastikan bahwa, pribadi yang menggunakan *Belonokh* adalah sudah bertobat, sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Selain itu, gembala juga dapat menggunakan *Belonokh* untuk mendewasakan rohani atau warga jemaat. Jika mereka sudah bertobat dan dewasa secara rohani, maka mereka pun dapat berpartisipasi juga di dalam pembangunan Tubuh Kristus. Jika banyak warga jemaat yang terlibat, maka gereja akan mengalami suatu pertumbuhan, baik kualitas maupun kuantitas. Friesen dalam tulisannya mengemukakan bahwa diperlukan sebuah kematangan untuk dapat memilih, menganalisa musik tradisional yang tepat digunakan dalam sebuah komunitas Kristen yang terhubung dalam konteks budayanya masing-masing. Tidak semua istilah dan idiom dalam teks maupun musik tradisional tertentu dapat berfungsi dengan baik ketika digunakan sebagai nyanyian ibadah. Oleh sebab itu, sebelum digunakan, nyanyian tradisional perlu diuji coba supaya penggunaannya pada akhirnya menolong jemaat dalam beribadah.¹³ Lagu rohani gereja merupakan perkataan Kristus yang diucapkan dalam kultus kepada alam yang saling bertentangan (yaitu kepada orang lain dan kepada Allah).¹⁴

Salah satu aspek dari kebudayaan ialah peranannya dalam membentuk spiritualitas, sehingga perjumpaan antara Injil dan kebudayaan merupakan hal yang lumrah dalam sejarah kehidupan manusia sebab Injil tidak pernah hadir di luar kebudayaan dan selalu terbungkus olehnya karena hanya dengan demikian Injil dapat dipersepsi manusia.¹⁵ Kehadiran teologi kontekstualisasi telah mampu untuk mengkomunikasikan Injil secara tepat dalam kebudayaan sehingga Injil tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi eksistensi kebudayaan dan sebaliknya. Melalui metode ini juga Injil dapat menyentuh segala lapisan kebudayaan tanpa menghilangkannya, serta lebih mampu dimaknai oleh dalam situasi konkrit, sembari menggusur, paradigma lama tentang konfrontasi antara Injil dan kebudayaan.¹⁶

¹³ Daulay, "Analisis Tantangan Dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen."

¹⁴ Daniel Sema, "Postmodernisme, Budaya Massa Dan Musik Ibadah Masa Kini," *Stt Kao* (2017): 15.

¹⁵ Yanice Janis, "Pertemuan Injil Dan Kebudayaan: Kajian Kontekstualisasi Kebudayaan Mamindate Kubur'ra Di Jemaat Germita El-Betel Rusoh," 2019.

¹⁶ Ibid.

Kedua, Gembala Sidang Menjadikan Belonokh Sebagai Salah Satu Program Kerjanya.

Belonokh adalah suatu kegiatan yang sangat penting, sebab dapat dipakai sebagai alat penginjilan dan alat pembinaan warga jemaat. Oleh karena itu, gembala hendaknya menjadikan *Belonokh* ini sebagai salah satu program kerjanya. Apabila ini dijadikan sebagai program kerjanya, maka gembala hendaknya: menyiapkan kurikulum kegiatan ini, menyiapkan ruangan konseling dan fasilitasnya. Sebab jika tidak, maka melaksanakan *Belonokh* tidak bisa berjalan dengan efektif. Kegiatan dan program ini harus disampaikan ke jemaat dan majelis gereja untuk disetujui dan didukung bersama. Memahami pentingnya gembala sidang dalam membuat program kerjanya. Musik gerejawi merupakan anak zaman yang di dalamnya terkandung nilai-nilai universal yang berlaku sepanjang waktu dan di semua tempat. Bila musik gerejawi tidak dikembangkan sesuai dengan zamannya maka ia akan kehilangan konteks terhadap nilai-nilai budaya, lingkungan alam dan manusianya.¹⁷

Gembala sidang dalam program kerjanya perlu menyosialisasikan tentang penggunaan *Belonokh* dengan benar. Memperkenalkan musik tradisional melalui perkuliahan maupun festival musik (yang dilakukan oleh gereja atau sekolah Teologi) dapat menjadi model edukasi. Dari ajang ini dapat menemukan komunitas musik yang “bergairah” yaitu mereka yang tertarik dengan musik tradisional dan kemudian mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan ibadah.¹⁸ Misi Allah yang berinkarnasi tetap harus dijalankan sebagai tugas gereja untuk menjelaskan Allah yang berinkarnasi dalam konteks yang ada. Di sinilah budaya *Belonokh*, sejatinya dapat mendukung dan memaksimalkan pelayanan di gereja. Upaya mengkontekstualisasikan musik gerejawi tidaklah semudah membalik tangan, karena harus diakui banyak gereja yang merasa nyaman dengan kondisi yang ada saat ini. Walaupun mereka sepenuhnya sadar bahwa ritual kekristenan yang dipraktikkan saat ini sepenuhnya merupakan warisan kultural Barat, namun keengganan untuk beranjak menuju ke wilayah kultural yang baru telah menyebabkan upaya kontekstualisasi menemukan resistensi yang berarti. Walaupun penolakan yang ada cukup besar, namun tetap tidak menyurutkan upaya sebagian orang atau institusi gereja di Asia untuk tetap mewujudkannya.¹⁹

Ketiga, Gembala Sidang Konsisten dalam Melaksanakan Belonokh di Jemaat.

Mengingat akan pentingnya kegiatan *Belonokh* dan juga memerhatikan bahwa ada bahaya atau dampak, baik positif maupun negatif, maka gembala sidang harus serius dan konsisten di dalam melaksanakan *Belonokh* di gereja. Kegiatan ini memang tidak mudah

¹⁷ Agastya Rama Listya, “Kontekstualisasi Musik Gerejawi: Sebuah Keniscayaan,” *Uksw* 2 (2009).

¹⁸ Daulay, “Analisis Tantangan Dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen.”

¹⁹ Listya, “Kontekstualisasi Musik Gerejawi: Sebuah Keniscayaan.”

dilaksanakan karena harus meluangkan banyak waktu, pikiran dan tenaga, akan tetapi dampaknya sangat besar bagi gereja dan juga bagi kehidupan jemaat dikemudian hari. Oleh karena itu, gembala sidang harus konsisten di dalam melaksanakan kegiatan ini di gereja lokal. Kekristenan bukanlah sebuah keyakinan iman yang sudah berakhir ribuan tahun yang lalu dan kini menjadi kenangan historik. Kekristenan bertumbuh, berkembang, dan hidup di tengah-tengah keanekaragaman kultural. Karena itulah kontekstualisasi merupakan pemahaman bahwa nilai-nilai kekristenan akan tetap sama dari waktu ke waktu, namun dikemas sesuai dengan warna kultur setempat, yaitu tempat dimana kekristenan bertumbuh berkembang dan hidup.²⁰

Hal menarik dari implikasi teori dan praktik dari penelitian ini yaitu memberikan makna dan pintu masuk penginjilan bagi suku Dayak Kebahan untuk mengenal Yesus Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Musik tradisional sebagai musik yang lahir dari identitas personal dapat digunakan untuk misi dan penginjilan. Para misionaris telah mengamati bahwa musik tradisional sebagian besar adalah berbentuk “proklamasi”, dan karenanya sangat cocok untuk penginjilan dan pengajaran. Musik khusus ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan Injil dan sarana yang tepat untuk penginjilan.²¹ Musik di dalam gereja juga menjadi penyemangat dan pembawa nuansa musical bagi peribadatan. Dengan adanya musik ini, peribadatan menjadi lebih semarak dan hidup. Peribadatan menjadi lebih indah, penuh jiwa dan perasaan.²²

Kesimpulan

Di Gereja Kemah Injil Indonesia Kabupaten Melawi, 68,2% sudah memiliki konsep atau pemahaman yang benar tentang pentingnya *Belonokh*, 59,1% gembala sidang menjadikan *Belonokh* sebagai suatu program kerja, 54,5% gembala sidang konsisten di dalam melaksanakan *Belonokh*. Dampaknya sangat luar biasa, 63,6% mengatakan tidak ada kasus perceraian di jemaat yang dilayani, dan 68,2% mengatakan bahwa, pasangan yang dulu mengikuti konseling pranikah berpartisipasi di dalam pelayanan di gereja. Oleh karena itu perlu dipahami karena ada dampak positif dari menggunakan *Belonokh* dalam ibadah di gereja. Ibadah Kristen perlu mendukung penggunaan *Belonokh* dalam ibadah, sehingga dapat mewujudkan partisipasinya dalam

²⁰ Listya, “Kontekstualisasi Musik Gerejawi Dan Aplikasinya Dalam Komposisi Musik Koral Sakral Indonesia.”

²¹ Daulay, “Analisis Tantangan Dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen.”

²² A Situmorang and P Munthe, “Tinjauan Dogmatis Terhadap Upaya Mengadopsi Musik Patam-Patam Dalam Ibadah Di Gbcp Bunga Rampe,” *Jurnal Sabda Akademika* 1, no. 2 (2021): 1-7, <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/47%0Ahttps://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/download/47/49>.

mengkaryakan keindahan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada dunia.

Musik tradisional adalah sesuatu yang harus dipertahankan, namun hendaknya perlu dikaji secara menyeluruh sehingga dapat dipahami dengan baik dan penggunaannya dapat menolong jemaat dalam beribadah. Identitas gereja akan semakin jelas pada waktu hubungan dalam pelayanan gereja budaya dapat dibangun dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan dan menyarankan agar semua gembala sidang memiliki konsep yang benar akan pentingnya *Belonokh*, gembala menjadikan *Belonokh* sebagai salah satu program pelayanan atau program kerjanya, dan gembala harus serius dan konsisten di dalam melaksanakan kegiatan ini di jemaat yang dilayani. Gereja dan sekolah-sekolah teologi perlu menganalisis hal ini, agar mereka dapat melesterikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Belonokh* sebagai upaya kontekstualisasi pujian dan penyembahan.

Rujukan

- Daulay, Rahel Sermon Harapani. "Analisis Tantangan Dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 3, no. 2 (2020): 76–87.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Hesselgrave, D.J & Rommen, E. *Kontekstualisasi Makna, Metode Dan Model*. BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2015.
- Janis, Yanice. "Pertemuan Injil Dan Kebudayaan: Kajian Kontekstualisasi Kebudayaan Mamindate Kubur'ra Di Jemaat Germita El-Betel Rusoh," 2019.
- Listya, Agastya Rama. "Kontekstualisasi Musik Gerejawi: Sebuah Keniscayaan." *Uksw* 2 (2009).
- — —. "Kontekstualisasi Musik Gerejawi Dan Aplikasinya Dalam Komposisi Musik Koral Sakral Indonesia." *Jurnal Musik* 2, no. 3 (2011): 187–199.
- Sema, Daniel. "Postmodernisme, Budaya Massa Dan Musik Ibadah Masa Kini." *Stt Kao* (2017): 15.
- Situmorang, A, and P Munthe. "Tinjauan Dogmatis Terhadap Upaya Mengadopsi Musik Patam-Patam Dalam Ibadah Di Gbcp Bunga Rampe." *Jurnal Sabda Akademika* 1, no. 2 (2021): 1–7.
<https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/47%0A>
<https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/download/47/49>.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawaji Pers. Vol. 27. Banjarmasin, 2010.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*. Gandum Mas. Malang, 1996.